

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan perilaku yang dibiasakan oleh manusia dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat dalam antropologi, kebudayaan adalah merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar Koentjaraningrat (2009: 144). Setiap kebudayaan selalu memiliki himpunan pengetahuan tentang alam, binatang, tumbuhan, benda dan manusia yang ada disekitarnya. Kehidupan masyarakat secara umum terdapat unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat (2009:263-298), ada tujuh unsur budaya yaitu: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi social, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, 7) kesenian . Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan kebudayaan fisik, seperti alat-alat produksi, alat membuat api, senjata, pakaian, perumahan, dan alat-alat transportasi. Sistem mata pencaharian adalah aktivitas ekonomi suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting dalam antropologi. Penelitian antropologi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan

hidupnya (<http://mbahkarno.blogspot.com/2013/09/unsur-unsur-kebudayaan-beserta.html>: diakses pada tanggal 20 Mei 2014).

Aktivitas ekonomi masyarakat merupakan lapangan pekerjaan yang digunakan sebagai pemenuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan. Ada berbagai macam lapangan pekerjaan, seperti menjadi pengusaha, buruh dan lain sebagainya. Buruh merupakan tenaga kerja yang terikat kontrak oleh perusahaan, buruh adalah pekerja yang menggunakan tenaga atau fisik untuk mendapatkan penghasilan yang berupa uang. Upah yang diberikan kepada buruh oleh perusahaan secara harian, mingguan dan hingga bulanan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak antara perusahaan dengan pekerja/buruh.

Pekerjaan sebagai buruh ada dua macam, yaitu buruh kontrak tahunan dan buruh musiman. Tenaga kerja sebagai buruh kontrak tahunan hanya berlaku pada perusahaan industri, seperti pabrik. berbeda dengan buruh pabrik atau buruh industri, mereka memiliki penghasilan yang tetap setiap tahunnya hingga masa kontrak dengan perusahaan selesai. Sedangkan tenaga kerja buruh musiman, pekerjaan yang hanya dilakukan pada saat musim tertentu saja, seperti pekerjaan sebagai buruh tani garam musiman, selain itu buruh musiman memiliki penghasilan permusim untuk diperlukannya strategi adaptasi untuk memenuhi kebutuhan.

Strategi adaptasi merupakan cara untuk menyesuaikan diri agar mampu bertahan hidup di berbagai situasi/keadaan. Adaptasi juga merupakan benteuk dari penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Manusia dituntut untuk mampu

beradaptasi oleh lingkungan, seperti lingkungan kerja yang baru, untuk beradaptasi manusia membutuhkan proses agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Masing-masing orang memiliki proses yang berbeda untuk menyesuaikan diri. Biasanya proses penyesuaian diri membutuhkan waktu yang cukup lama, tergantung dari masing-masing individu. Sebagai contoh adalah pekerjaan sebagai buruh tani garam dalam memenuhi kebutuhan hidup. Strategi adaptasi buruh tani garam musiman merupakan cara untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan, agar kebutuhan mampu terpenuhi strategi yang dilakukan adalah memiliki pekerjaan sampingan. Adanya aktivitas ekonomi masyarakat, buruh tani garam musiman mampu memenuhi kebutuhan hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, buruh garam musiman melakukan strategi adaptasi pada saat pekerjaan sebagai buruh garam telah selesai dan memiliki mata pencarian yang beragam, dengan penghasilan masing-masing orang berbeda. Seperti masyarakat madura mayoritas adalah bekerja sebagai petani, diantaranya yaitu petani buah-buahan, petani sawah, dan petani garam. Pekerjaan sebagai petani buah-buahan dan petani sawah memiliki penghasilan relatif kecil, yaitu 6000-8000 /hari. Sedangkan pekerjaan sebagai petani garam memiliki penghasilan yang lebih besar, yaitu 36.000-36.600 perhari, oleh karena itu masyarakat Madura lebih dominan bekerja sebagai buruh tani garam. Pekerjaan sebagai buruh tani garam merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di Indonesia memiliki lahan yang produktif untuk produksi garam, seperti yang dijelaskan pada Tabel I.1 Hasil produksi garam, sebagai berikut:

Tabel I.1 Hasil Produksi Garam Nasional

PRODUKSI GARAM DI SENTRA PRODUKSI					
No	LOKASI	2008 (4 Bulan)	2009 (4,5 Bulan)	2010 (16 Hari)	2011 (3,5 Bulan)
1	Jawa Barat	108,000	130,000	5,000	210,200
2	Jawa Tengah	176,000	192,000	5,000	224,900
3	Jawa Timur	691,000	821,000	7,600	555,000
	- PT. Garam (Persero)	260,000	319,000	2,600	223,000
	- Garam Rakyat	431,000	502,000	5,000	332,000
4	NTB	72,000	73,000	5,000	68,000
5	NTT	67,000	68,000	3,500	4,400
6	Sulsel	66,000	67,000	3,000	50,700
7	Sulteng	19,000	20,000	1,500	-
	TOTAL	1,199,000	1,371,000	30,600	1,113,200

Sumber: PT. GARAM (Persero), 2011

Tabel diatas menjelaskan, Indonesia memiliki tujuh lokasi pegaraman, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB, NTT, Sulsel, Sulteng. Lokasi pegaraman di Jawa Timur memiliki potensi lebih besar jika dibandingkan dengan lokasi pegaraman yang lain. Hasil produksi garam terbesar di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur. Hasil produksi garam pada tahun 2011 di Jawa Timur sebanyak 555,000 dalam waktu 3,5 bulan. PT. Garam (persero) pada tahun 2011 memiliki hasil sebanyak 223,000 dalam waktu 3,5 bulan. Garam rakyat memiliki hasil produksi sebanyak 332,000 dalam waktu 3,5 bulan. Produksi garam terbesar di Provinsi Jawa Timur adalah madura, yang meliputi tiga kabupaten yaitu Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Petani garam musiman merupakan masyarakat bermatapencarian sebagai pengelolah garam. Jika dilihat dari frekuensi kerjanya, petani garam Madura dibedakan menjadi dua, yaitu petani garam musiman dan petani garam tetap. Petani garam

musiman adalah pekerja musiman, penggarap musiman yang bekerja dengan kontrak setengah musim saja. Sedangkan petani garam tetap adalah pekerja tetap tanpa ada ikatan kontrak dari perusahaan. Meskipun mata pencarian masyarakat Madura yang dominan sebagai petani garam, penghasilan mereka berbeda. Pekerja musiman mendapatkan penghasilan pada saat mengolah garam. Pekerja tetap mendapatkan penghasilan yang tetap. Namun pendapatan pekerja musiman sangat rendah karena penghasilan yang didapatkan pada saat musim kerja saja. Untuk memulai aktivitas kerja, buruh tani garam musiman mulai mengolah garam pada saat memasuki musim kemarau. Bekerja sebagai buruh tani garam musiman, perusahaan membentuk struktur organisasi pekerja, yaitu *Anthek*, *Manthong* sebagai tenaga kerja dengan sistem kontrak dan mandor sebagai pekerja tetap.

Adanya pendapatan yang relatif rendah, yaitu sebesar 36.000-36.600 perhari kebutuhan hidup keluarga buruh tani garam musiman belum tercukupi. Sebagai contoh pada masyarakat Madura Kabupaten Sumenep yang bekerja sebagai buruh tani garam musiman di Desa Pengarengan. Pada saat musim kemarau tiba, para buruh tani garam musiman dari Sumenep mulai melakukan aktivitas bekerja sebagai buruh tani garam musiman. Namun disisi lain, pekerjaan sebagai buruh tani garam musiman hanya bersifat sementara, yaitu penghasilan permusim. Sedangkan untuk kebutuhan hidup manusia sendiri tidak bisa diduga-duga. Untuk bertahan hidup mereka harus melakukan strategi adaptasi dengan cara tidak hanya bekerja pada satu bidang saja.

Bekerja sebagai buruh tani garam musiman merupakan pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan. Pekerjaan sebagai buruh tani garam harus menghadapi berbagai macam fluktuasi yang menyerang pada kehidupan ekonomi keluarga. Fluktuasi merupakan kendala yang harus dihadapi oleh manusia. Sebagai contoh kendala yang dihadapi oleh buruh tani garam musiman adalah fisik, lingkungan, dan cuaca. Kendala fisik merupakan kendala yang menyerang melalui kesehatan. Kendala lingkungan merupakan kendala pada kecilnya peluang kerja yang sesuai pada keahlian.

Kendala cuaca merupakan kendala yang berat dan memiliki dampak yang besar pada penghasilan. Apabila cuaca tidak mendukung untuk melakukan pekerjaan mengelola garam, maka petani garam tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan maksimal. Dari adanya berbagai macam kendala buruh tani garam musiman mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kemiskinan tidak akan pernah lepas pada masyarakat buruh tani garam musiman jika mereka tidak mampu untuk beradaptasi. Kemiskinan seperti ini adalah kemiskinan struktural, yakni kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu mengakibatkan mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. (Soemardjan, 1980 dalam Amaluddin 1987) Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang diakibatkan oleh struktur yang ada dalam masyarakat, sehingga kemiskinan ini bersifat absolut. Seperti masyarakat desa Pangarengan, kabupaten Sampang Madura.

Buruh tani garam musiman harus memiliki strategi adaptasi karena terdapat banyak kendala yang tidak terduga. Selain itu, karena mereka bekerja musiman, maka mereka juga mendapatkan penghasilan musiman saja. Jika mereka tidak mampu untuk beradaptasi maka mereka tidak berhasil dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Adaptasi merupakan perilaku manusia yang dilakukan secara sadar untuk memutuskan sebuah pilihan yang tepat terhadap apa yang ingin mereka usahakan agar mampu menyesuaikan dalam lingkungan Sukadana (1983:18).

Strategi buruh tani garam musiman untuk beradaptasi pada penghasilan yang tidak tetap, serta strategi buruh tani garam musiman untuk bertahan hidup memenuhi kebutuhan keluarganya menarik untuk diteliti lebih dalam. Pekerjaan sebagai buruh garam mereka memperoleh penghasilan disaat musim-musim tertentu saja, mereka tidak bisa memperoleh penghasilan yang tetap disebabkan produksi garam sendiri hanya bisa dilakukan saat musim-musim tertentu saja dan juga mereka dituntut untuk mengembangkan strategi beradaptasi dalam kelangsungan hidup pada keluarga mereka sendiri.

Penelitian tentang strategi adaptasi pernah di tulis oleh Sudarwati (2011) strategi adaptasi kerajinan border, dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik di bidang produksi dan distribusi, serta mendapatkan modal untuk membuka usaha, memiliki upaya agar bisa bertahan hidup. Kerajinan bordir ini mempunyai upaya dalam strategi adaptasi yaitu dengan cara menjalin kerja sama yang baik antara pengusaha bordir dengan pengusaha kain, mencari pekerja

yang memiliki keahlian dalam membordir, memberikan pekerjaan atau garapan kepada pekerja dengan sistem borongan, menjalin kerja sama yang baik antara pengusaha bordir dengan para pekerja sehingga terjalin hubungan baik dan kekeluargaan. Penelitian strategi adaptasi juga dilakukan oleh Kartini Putri Pertiwi dan Nurhamlin (2013) strategi untuk bertahan hidup yang dilakukan oleh petani penyadap karet, mereka melakukan strategi yang paling efektif yaitu strategi aktif, strategi pasif, strategi jaringan.

Strategi aktif lebih mengoptimalkan pada potensi keluarga, dengan strategi ini mereka mampu melakukan pekerjaan yang merubah kualitas hidupnya sehingga kebutuhan hidup mereka mampu terpenuhi. Strategi pasif termasuk strategi yang paling efektif karena dengan mengurangi pengeluaran keluarga atau membatasi pengeluaran, kebutuhan mereka mampu terpenuhi. Strategi aktif dan pasif sering dilakukan dengan bersamaan yaitu menambah pemasukan sekaligus mengurangi pengeluaran. Pada masa sulit strategi adaptasi sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan. Strategi jaringan merupakan menjalin relasi yang baik dan menciptakan serta menjaga hubungan baik dengan jaringan sosial yang telah dikembangkan. Jaringan ini berfungsi untuk memudahkan anggotanya memperoleh akses sumber daya ekonomi. Dari adanya jaringan sosial baik dengan kerabat maupun saudara petani penyadap karet sering meminjam uang kepada jaringan-jaringan yang telah mereka buat. Pada bagan 1.1 adalah kerangka pemikir penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi adaptasi buruh petani garam musiman/penggarap musiman untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan kendala yang dihadapi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menggambarkan bentuk strategi adaptasi buruh petani garam musiman untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di Kabupaten Sampang, Desa Pangarengan, Madura. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah informasi yang bermanfaat dengan memperkaya kepustakaan umum khususnya di bidang ilmu pengetahuan antropologi serta untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di atas.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Adaptasi

Manusia dalam kehidupannya memiliki berbagai macam keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memerlukan adaptasi. Adaptasi merupakan perilaku manusia yang dilakukan secara sadar untuk memutuskan sebuah pilihan yang tepat terhadap apa

yang ingin mereka usahakan agar mampu menyesuaikan dalam lingkungan Sukadana (1983:18). Adaptasi menurut Bennet (dalam Sukadana, 1983:18) Keputusan dan pilihan itu merupakan ekspresi adaptasi terhadap lingkungan hidup dan proses-proses perubahannya.

Strategi adaptasi merupakan cara-cara untuk bertahan hidup dengan kondisi lingkungannya, baik dari fisik, sosial, dan budaya. Ahimsa (dalam Sudawarti, 2011:28) Strategi beradaptasi didefinisikan sebagai pola-pola yang dibentuk oleh berbagai penyesuaian yang direncanakan oleh manusia untuk mendapatkan sumber-sumber daya dan memecahkan masalah yang dihadapi. Dari pekerjaan buruh tani garam musiman, para buruh ini memerlukan strategi adaptasi untuk perekonomian keluarga mereka, di mana adaptasi sebagai strategi bertahan hidup manusia. Menurut Edi Suharto 2003 (dalam pertiwi, 2013: 12) mengenai strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut: Strategi aktif merupakan strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga, strategi pasif merupakan mengurangi pengeluaran keluarga, strategi jaringan merupakan menjamin relasi baik, formal maupun informal dan lingkungan kelembagaan.

1.4.2 Kebutuhan Ekonomi Keluarga

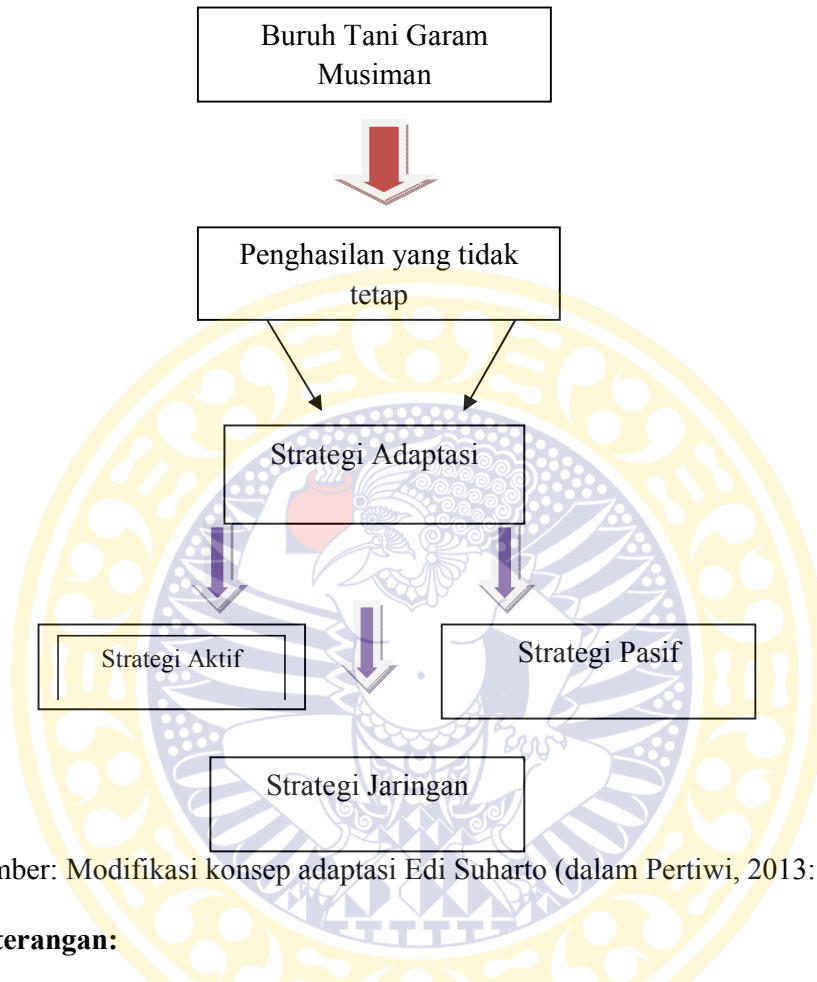
Dalam suatu keluarga atau rumah tangga terdapat sistem perekonomian yang disebut dengan ekonomi keluarga. Dari dalam ekonomi keluarga inilah, seluruh anggota keluarga juga memiliki peran fungsi yang sama yaitu dapat

menjadi pelaku ekonomi. Ekonomi keluarga merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penghasilan maupun pengeluaran yang ada dalam suatu keluarga yang bertujuan untuk bertahan hidup atau memenuhi kebutuhan, oleh sebab itu para buruh tani garam musiman ini merasa memiliki kewajiban serta tanggungan hidup untuk memenuhi ekonomi keluarga. Ekonomi keluarga ini merupakan suatu harapan yang berhubungan dengan materi untuk persiapan kebutuhan-kebutuhan yang akan dibutuhkan di masa yang akan datang. Dengan adanya hal tersebut maka terdapat berbagai tujuan yaitu ekonomi keluarga berfungsi untuk mengatur segala kebutuhan yang memang dibutuhkan dalam rumah tangga. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam Soekanto 1982: 371) bahwa keluarga dengan *basic* ekonomi sederhana lebih bersifat kekeluargaan, di mana masyarakat pedesaan ini beranggapan seluruh anggota keluarga memiliki fungsi yang sama salah satunya fungsi ekonomi. Adanya hubungan keluarga dalam pekerjaan sangat mempengaruhi dalam pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. menurut Crane et al (dalam Helmi 2012:74) adanya hubungan kekerabatan, etnis antar masyarakat dapat mempengaruhi kegiatan dalam mencari nafkah.

Setiap anggota keluarga memiliki peran fungsi ekonomi, dari hal ini setiap keluarga juga memiliki kebutuhan dasar sebagai manusia. Kebutuhan manusia ini sangat beragam akan tetapi kebutuhan ini akan dijelaskan dengan seksama sebagaimana kebutuhan manusia pada umumnya. Kebutuhan manusia ini terdiri dari berbagai golongan yaitu menurut Sukadana (1983: 15) membagi unsur kebudayaan yang berkaitan dengan kebutuhan manusia adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan biologis yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan badan dan jasmani yang meliputi pada kesehatan tubuh, makan, kegiatan seks, keturunan, keamanan dan perlindungan.
2. Kebutuhan spiritual yaitu kebutuhan yang berhubungan pada rohani dan kepuasan jiwa seseorang. Biasanya seperti kebutuhan komunikasi, pengetahuan dan melakukan ibadah.

Dalam memenuhi kebutuhan pangan, tidak hanya sekedar makanan-makanan biasa. Kebutuhan pangan harus terpenuhi dengan makanan yang mempunyai kandungan gizi yang baik. Untuk pemenuhan kebutuhan makanan harus memiliki standart konsumsi yang alami, dari biaya nasional dan harga, mode dan wujud barang/bentuk yang di hasilkan Bennet (dalam Ahimsa, 2003:9-10).

Bagan 1.1 Kerangka Pemikir.

Sumber: Modifikasi konsep adaptasi Edi Suharto (dalam Pertiwi, 2013:5)

Keterangan:

Buruh tani Garam musiman merupakan pekerjaan yang dilakukan pada tiap satu tahun sekali. Aktifitas kerja permusim yang dilakukan oleh buruh garam musiman mengakibatkan adanya fluktuasi pendapatan. Sedangkan, kebutuhan hidup sebagai tujuan bagi setiap manusia yang bekerja agar kebutuhan hidup mampu terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak mudah, akan tetapi setiap manusia memiliki cara yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhannya. Disamping itu tidak semua manusia dapat memenuhi kebutuhannya, manusia yang mampu beradaptasi akan berhasil dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia memiliki sebuah pilihan untuk memutuskan apa yang ingin diusahakan. Keputusan dan pilihan itu merupakan ekspresi adaptasi terhadap lingkungan hidup dan proses-proses perubahannya Bennet (dalam Sukadana, 1983:18). Dalam strategi adaptasi memiliki tiga konsep seperti cara yang dilakukan oleh para petani garam, konsep ini meliputi strategi aktif, strategi pasif, strategi jaringan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini ditulis secara deskriptif menggambarkan objek penelitian. Peneliti menggali data secara kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Pengarengan Kabupaten Sampang Madura. Metode penelitian kualitatif berfungsi sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari masyarakat dan perilaku yang mampu diamati Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2006: 4), misalkan informan yang di pilih dapat menjelaskan dan menjawab fenomena yang terjadi pada petani garam musiman. Informan yang di pilih secara purposive berkompeten menjawab masalah dalam penelitian ini.

Metode ini akan terwujud dengan baik dikarenakan peneliti juga mendatangi secara langsung lokasi penelitian guna melihat keadaan dan kondisi buruh tani garam dalam perekonomian keluarga (*observasi*), peneliti juga menggunakan dokumentasi beberapa kajian pustaka, dan juga dokumentasi.

Adanya latar belakang masalah dan juga rumusan masalah juga dibutuhkan agar peneliti tidak ke luar dari jalur penelitian. Hasil-hasil dari data yang didapatkan kemudian akan dipakai sebagai dasar untuk pengerucutan pembahasan dan juga penarikan kesimpulan dari penelitian. Hal ini dibutuhkan oleh peneliti agar hasil penelitian nantinya akan baik dan juga memuaskan.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian berada pada Kabupaten Sampang, desa pengarengan kepulauan Madura. Tepatnya di salah

satu pertambakan milik PT. Garam dan di perkampungan tambak garam. Lokasi penelitian ini dipilih karena terdapat fenomena ekonomi pada petani garam yang memiliki penghasilan permusim saat bekerja sebagai pengolah garam. Dari penghasilan musiman saja kebutuhan hidup tidak akan bisa terpenuhi, dengan kondisi tersebut petani garam ini harus beradaptasi agar mampu memenuhi kebutuhan hidup. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja atau secara purposive. Alasan pemilihan lokasi yang berada di Desa Pengarengan Kabupaten Sampang, karena masyarakat Sampang sendiri tidak berminat bekerja sebagai petani garam industry sehingga perusahaan mendatangkan pekerja yang berasal dari Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu saya tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Sampang, Desa Pengarengan.

Secara garis besar lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Sampang Madura. Dan jika data yang telah diperoleh belum valid maka, tempat-tempat di luar lokasi penelitian akan diupayakan demi memperoleh data yang maksimal dan akurat agar terciptanya sebuah penelitian yang baik.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh pada saat penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang pertama melakukan pengamatan/observasi. Kemudian mencari informan yang berkaitan dengan penelitian yaitu, buruh garam dan mandor. Wawancara ini dilakukan dengan sebuah rekaman agar setiap kalimat informan mampu digunakan untuk penulisan. Pada penelitian ini dilakukan di Desa Pangarengan Sampang, sesuai topik yang membahas tentang “Strategi Adaptasi

Buruh Tani Garam”. Penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan Agustus hingga November 2014.

Penelitian yang bersifat deskriptif ini diharapkan dapat memperoleh data-data yang tersusun secara rinci, rasional dan mendalam. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang seringkali digunakan dalam sebuah penelitian agar mendapatkan hasil yang akurat. Teknik tersebut meliputi:

1. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan atau *observasi* adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu, oleh karena itu dalam proses *observasi* diperlukan kemampuan untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil pancaindra (Bungin, 2001: 142).

Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan cara mendatangi lokasi penelitian tersebut dan turun lapangan secara langsung. Hal ini bertujuan untuk melihat lingkungan yang ada di sekitar lokasi dan melakukan hubungan baik kepada para informan. Pengamatan ini dianggap lebih menguntungkan karena peneliti terjun langsung dan ikut menghayati proses budaya yang sedang berlangsung. Proses observasi diawali dengan datang ke lokasi penelitian. Peneliti mengamati aktifitas pekerja dalam mengolah hingga memanen garam. Dalam strategi adaptasi peneliti mengamati aktifitas kerja yang berhubungan dengan fisik petani garam, misalnya bekerja dari pagi hingga larut malam dan beristirahat pada saat melakukan ibadah.

Dalam kondisi fisik tersebut, petani garam harus prima untuk dapat bekerja dengan kondisi suhu yang sangat panas ketika siang hari dan cuaca berangin ketika malam hari. Untuk dapat terus memnuhi kebutuhan ekonomi, petani garam harus mampu beradaptasi dengan kondisi cuaca yang tidak menentu.

2. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara atau metode interview merupakan proses untuk mendapatkan keterangan yang bertujuan melakukan penelitian dengan cara Tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dan responden atau orang yang diwawancarai (Bungin 2001: 133). Untuk mendapatkan data atau informasi yang maksimal, peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yang tertulis dan tidak tertulis, dengan cara bertatap muka serta berbincang-bincang tetap menggunakan perekam suara (*voice recorder*) agar isi wawancara dengan informan dapat disimpan dan dijadikan transkrip.

Wawancara dilakukan secara *indepth interview* atau wawancara secara mendalam dengan waktu yang telah ditentukan, hal ini dilakukan karena penelitian bersikap deskriptif yang memungkinkan peneliti dengan leluasa menjabarkan apa yang ada dalam wawancara dengan informan selama itu masih berkesinambungan dengan tujuan penelitian. Dalam penentuan informan, peneliti tidak mengklasifikasi informan secara detail, hanya saja peneliti membedakan dua grup atau dua kubu informan. Pertama, adalah informan yang berhubungan langsung dengan objek penelitian, dan kedua adalah informan yang tidak

berhubungan secara langsung dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini memiliki informan yang berjumlah delapan orang dengan tiga KK. Mereka ialah enam para buruh tani garam musiman yang terdiri dari tiga keluarga, dua orang mandor yang memiliki pekerjaan tetap pada perusahaan. Enam informan yang bekerja sebagai buruh tani garam musiman adalah Pak Al, Ibu Gi, Pak As, Ibu Na, Bapak Sh, dan Ibu Sa. Selain itu ada dua mandor yang menjadi informan, yaitu Pak Ma dan Pak Ju. Para informan tersebut sangat berkaitan dengan penelitian ini karena informan tersebut yang mengetahui persis kondisi lapangan/pegaraman. Pemilihan informan ini dilakukan secara purposive dengan catatan subjek sebagai informan harus benar-benar memahami dan mengerti tentang objek yang digali melalui penelitian.

3. Dokumentasi

Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera *handphone* yang menghasilkan data-data yang berupa foto informan, foto peta desa serta lokasi tambak garam di Desa Pengarengan Kabupaten Sampang. Dokumentasi selanjutnya berbentuk *hard copy* seperti laporan kegiatan dan evaluasi kerja yang mencakup profil perusahaan garam. Pengambilan gambar tersebut dilakukan di beberapa lokasi yang mendukung data, seperti lokasi tambak garam Bb. Dokumentasi tersebut akan mendukung berbagai data penelitian ini.

4. Kepustakaan

Studi kepustakaan/sumber tertulis menurut (Moleong, 2012: 112) dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang telah ditulis oleh para ahli untuk dipelajari dan memperkuat teori-teori. Sumber tertulis berkaitan langsung dengan penelitian ini yang bertujuan untuk memperoleh wawasan, pengetahuan, dan landasan teori yang jelas. Peneliti mengumpulkan buku-buku yang relevan dengan penelitian baik dari perpustakaan. Peneliti juga mengambil literatur dari internet berupa jurnal ilmiah tentang Strategi Adaptasi dari peneliti terdahulu. Teori yang telah di dapat dari studi kepustakaan adalah konsep strategi adaptasi oleh Bannet. Studi kepustakaan/sumber tertulis digunakan untuk memperkuat teori yang digunakan peneliti.

1.5.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari serta menyusun data secara sistematis, data yang didapatkan melalui hasil wawancara, catatan lapangan, sehingga mampu dipahami dan hasil temuan data dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2010: 244). Analisis data dilakukan dengan memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh secara apa adanya, baik yang berupa data dari hasil observasi maupun wawancara.

Analisis data di lakukan melalui reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal yang penting mencari tema dan pola (Sugiyono, 2010: 247). Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual

penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penelitian secara terus-menerus selama berada di lahan tambak garam Desa Pengarengan Kabupaten Sampang. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, seperti data yang berasal dari internet, data monografi.

Dalam teknik analisis data, peneliti akan membagi/mengkategorikan data kemudian diinterpretasikan menjadi hasil penelitian. Dengan demikian peneliti membuat hasil penelitian sesuai dengan apa yang diperoleh di lapangan. Manfaat teknik analisis data ini mampu memudahkan peneliti dalam proses penulisan serta mempermudah pembaca.

Dalam analisis data ini, data dikaitkan dengan landasan teori dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas serta dengan perkembangan di lapangan. Dengan Analisa data ini ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti. Menggambarkan dan menjelaskan, menguraikan secara mendalam tentang keadaan lapangan yang sebenarnya. Dan ditarik dengan suatu kesimpulan sehingga memperoleh penyelesaian masalah penelitian yang telah diinginkan peneliti.